

## **HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN INTENSI AGRESIVITAS VERBAL INSTRUMENTAL PADA SUKU BATAK DI IKATAN MAHASISWA SUMATERA UTARA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Laili Nur Oktavin Anggraini, Dinie Ratri Desiningrum**

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S. H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[lailinuroktavin@gmail.com](mailto:lailinuroktavin@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang bersuku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Sampel penelitian berjumlah 103 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala intensi agresivitas verbal instrumental (45 aitem valid dengan  $\alpha = 0,982$ ) dan skala regulasi emosi (27 aitem valid dengan  $\alpha = 0,947$ ). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis Regresi Sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,432$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro dapat **diterima**. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah intensi agresivitas verbal instrumental. Regulasi emosi memberi sumbangan efektif sebesar 18,7 % terhadap intensi agresivitas verbal instrumental.

**Kata Kunci** : Regulasi emosi, intensi agresivitas verbal instrumental, suku batak

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between emotional regulation with intentional verbal instrumental aggressiveness on the Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University. The population of this study are students who have Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University. Samples of the study were 103 people selected using simple random sampling technique. The data were collected using two psychological scales, namely the instrumental verbal aggressiveness intent (45 valid aitem with  $\alpha = 0.982$ ) and the emotional regulation scale (27 valid items with  $\alpha = 0.947$ ). Data obtained based on Simple Regression analysis result show correlation coefficient value equal to  $-0.432$  with  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). These results indicate that the hypothesis proposed by the researcher, ie there is a negative relationship between emotional regulation with intentional verbal instrumental aggressiveness on Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University is acceptable. Negative correlation coefficient value indicates that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the emotional regulation, the lower the intentions of instrumental verbal aggressiveness. Emotional regulation contributes 18.7% to the intentions of instrumental verbal aggression.*

**Keywords**: Emotional regulation, intentional instrumental verbal aggressiveness, Batak tribe

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Santrock, 2012).

Perilaku agresi pada masa sekarang semakin meningkat, tidak hanya dilakukan oleh remaja, namun juga pada orang dewasa. Individu pada usia 18-25 masih menjadi titik kunci dalam perilaku agersivitas. Penelitian Soliha (2010) yang menjelaskan remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan agresivitas. Santrock (2012) menjelaskan bahwa dilihat dari segi perkembangan usia 18-25 tahun, tugas perkembangan pada usia ini ialah pematapan pendirian hidup, menghadapi tantangan dalam menjalankan gaya hidup yang memuaskan secara emosional, transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki mahasiswa, mahasiswa harus dapat mengontrol perilaku yang muncul serta di sesuaikan dengan kebudayaan tempat tinggalnya. Kebudayaan menjadi salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah Budaya selalu menampilkan kekhasan dari masing-masing daerah sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda dan unik (Koentjaraningrat, 2002). Masing-masing kebudayaan pada suku yang ada di Indonesia tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah suku Batak.

Suku Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan mempunyai karakter yang keras. Dalam sebuah kelompok budaya, misalnya orang Jawa dianggap bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar dan nekat. Orang Batak menganggap Jawa lebih halus dan sopan, namun lemah dan tidak suka berterus terang. Hal yang dianggap oleh orang Jawa sebagai kekasaran, bagi orang Batak hal itu justru suatu kejujuran. Menurut Tinambunan (2010) orang Batak memiliki sifat percaya diri dan berpendirian teguh. Orang Batak berusaha menjadi orang yang terpancang dan dihormati dalam masyarakat sehingga masalah bukan tantangan tetapi kesempatan untuk memperbaiki.

Namun, untuk memasuki dunia baru dimana kita dituntut untuk beradaptasi bukanlah hal yang mudah. Beradaptasi di lingkungan baru, kita dituntut belajar serta memahami budaya baru. Terlebih lagi adaptasi tentu akan semakin sulit, jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang jauh berbeda budayanya dengan lingkungan sebelumnya. Menghadapi perbedaan kebudayaan tersebut tentunya bukanlah perkara mudah, begitu pula pengalaman mahasiswa suku Batak yang

melanjutkan pendidikan di kota Semarang. Para pelajar tersebut tentunya harus menetap di kota Semarang yang memiliki kultur budaya berbeda dengan lingkungan asal mereka. Penelitian Suciati dan Ivan (2016) menjelaskan bahwa suku Batak dalam mengekspresikan emosinya dapat dikatakan cukup ekspresif walaupun bukan yang paling ekspresif. Menurut penelitian tersebut, suku Batak dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani. Oleh karena itu, orang Batak lebih suka berterus terang mengenai apa yang ia alami.

Sebagaimana ketika orang Batak mengekspresikan emosinya, orang Batak lebih menunjukkan dengan kata-kata seperti, berkata kasar dan spontan. Orang Batak menganggap bahwa mengekspresikan dengan kata-kata adalah hal yang wajar serta terbuka dengan apa yang sedang dirasakan dan tidak menutup-nutupi. Cara-cara yang disampaikan secara verbal oleh orang Batak, bukan tidak mungkin dianggap sebagai sebuah sarana untuk mengekspresikan keinginannya, meskipun terkadang hal semacam ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk agresivitas pada sebagian orang. Namun, agresivitas pada orang Batak tidak ditunjukkan untuk menyakiti orang lain, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan keinginan yang dirasakan untuk tujuan lain yang lebih disebut dengan agresivitas verbal instrumental.

Agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar, mengintimidasi, dan makian yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Didukung dengan pendapat Berkowitz (2003) agresivitas verbal adalah sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, agresivitas verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata. Sebagaimana suku Batak yang terkenal dengan komunikasi verbalnya yang sangat kuat, dimana komunikasi verbal suku Batak identik dengan perilaku agresivitas verbal.

Agresivitas verbal pada suku Batak bersifat instrumental, yang merupakan agresivitas tidak disertai dengan emosi untuk menyakiti dan melukai perasaan orang lain serta hanya sebagai sarana mencapai tujuan lain. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) agresivitas instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya sarana untuk mencapai tujuan lain, misalnya: individu yang mengintimidasi orang lain yang menghalangi keinginan pribadi. Agresivitas muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan tindakan agresivitas tersebut, apabila niat tersebut diperkuat dengan faktor-faktor yang memicu maka akan terjadi perilaku agresivitas tersebut. Faktor-faktor tersebut ialah faktor kepribadian, faktor sosial, dan faktor informasi. Jika intensi agresivitas instrumental verbal tinggi maka regulasi emosi rendah, begitu pula sebaliknya jika intensi agresivitas instrumental verbal rendah maka regulasi emosinya tinggi.

Mahasiswa Batak yang ada di Semarang dan kebanyakan adalah perantau untuk melanjutkan studinya, karena memiliki budaya dan karakter yang tidak jauh beda

sehingga membuat mahasiswa Batak membentuk suatu komunitas sebagai sarana tempat berkumpul. Dengan keadaan perantau, maka mereka harus menghadapi perbedaan budaya dan lingkungan setempat. Mereka dituntut untuk mampu mengatasi tingkah laku dan emosi dengan baik. Berbagai kondisi dan situasi yang penuh dengan tantangan tersebut menyebabkan mahasiswa membutuhkan regulasi emosi yang baik agar mampu mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertingkah laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk meregulasi emosinya.

Regulasi emosi (Gross, 2013) ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Kemampuan individu dalam meregulasi emosi menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi lingkungan dan membuat individu merasa diterima secara sosial. Regulasi emosi yang dimaksud fokus pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri, mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilakunya, seperti proses dalam beradaptasi dan merespon terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

## **METODE**

Populasi penelitian ini merupakan suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Jumlah populasi penelitian sebanyak 140 mahasiswa suku Batak dan sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 103 mahasiswa suku Batak. Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, yaitu dengan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi model Skala Likert. Skala intensi agresivitas verbal dalam penelitian ini adalah gabungan dari elemen-elemen intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (2005). Intensi terdiri dari beberapa elemen antara lain tindakan, sasaran, situasi, dan waktu kemudian setiap aspeknya digabungkan dengan aspek agresivitas verbal instrumental yang dikemukakan oleh Schneiders (2004) yang meliputi: pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, dan superioritas dengan 45 aitem valid ( $\alpha = 0,982$ ). Skala regulasi emosi disusun berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2013). Aspek – aspek regulasi emosi meliputi : memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi dengan 27 aitem valid ( $\alpha = 0,947$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana pada *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 20.0 diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro ( $r_{xy} = -,432$ ;  $p < 0,000$ ). Hasil uji hipotesis

penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi regulasi emosi mahasiswa suku Batak, maka semakin rendah intensi agresivitas verbal instrumental. Hal sebaliknya adalah semakin rendah regulasi emosi mahasiswa suku Batak, maka semakin tinggi intensi agresivitas verbal instrumental. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Nashori (2017), bahwa masyarakat Batak mempunyai ciri-ciri terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa. Mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan pendapat di depan orang lain dan bila harga diri mereka direndahkan, maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk membuktikan diri bahwa mereka berkuasa dibanding yang lain. Dewi (2005) berpendapat bahwa ketika marah orang Batak sering memilih untuk mengekspresikan rasa marahnya.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2015), intensi memengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan individu untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan sebuah perilaku. Intensi agresivitas verbal adalah niat atau keinginan untuk melakukan tindakan dengan maksud menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata baik lisan maupun tulisan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Ajzen (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi intensi agresivitas verbal yaitu faktor kepribadian dan faktor budaya, kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Misalnya, pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan lingkungan kebudayaan juga berperan terhadap tingkah laku dan salah satu penyebab agresi. Lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

Regulasi emosi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi sumber penting bagi perbedaan individu. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi diri ini lebih pada pencapaian keseimbangan

emosional yang dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya (Gross, 2007).

Pada saat dilakukan penelitian, sebagian besar subjek mempunyai regulasi emosi pada kategori rendah, yaitu sebanyak 58,3% (60 dari 103 orang), sisanya 0% berada pada kategori sangat rendah, 29,1% (30 dari 103 orang) pada kategori tinggi, dan 12,6% (13 dari 103 orang) berada pada kategori sangat tinggi. Keadaan tersebut terjadi karena anggapan bahwa yang mereka lakukan adalah wajar, bukan karena mereka tidak dapat mengendalikan diri. Mereka juga merasa terdukung dengan adanya pemikiran bahwa berbicara kasar adalah hal yang wajar, bercanda dalam pertemanan, bukan sesuatu yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Orang Batak memiliki sikap yang spontan, maka dari itu suku Batak kurang mampu melakukan regulasi emosi karena ketika mereka tidak suka, maka mereka akan berkata secara langsung walaupun itu menyakitkan untuk didengar (Mudrikah, 2017).

Syahadat (2013) di dalam penentuan sikap dan perilaku yang tepat, penilaian emosi individu sangat diperlukan untuk tercapainya keseimbangan emosi. Penilaian emosi adalah salah satu upaya penting agar individu mampu membedakan emosi yang dirasakan dan mengidentifikasi stimulus yang memunculkan emosi tersebut sehingga perilaku yang muncul sebagai reaksi stimulus tidak bersifat negatif atau merugikan. Maka dari itu, kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan bagi individu dalam mengendalikan emosinya..

Penelitian yang dilakukan oleh Morris (dalam Fitriani & Alsa, 2015) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan pusat dari korelasi antara perilaku dan emosi di kalangan remaja. Remaja yang memiliki regulasi emosi rendah memiliki kecenderungan akan mengalami beragam bentuk psikopatologi remaja, baik internal maupun eksternal, sedangkan dengan mengaplikasikan kemampuan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi diri sendiri seperti keberhasilan akademik dan kemudahan menjalin relasi dengan orang lain (Widuri, 2012). Menurut Cohen & Armeli (dalam Coon, 2005) Orang yang memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah memiliki kepribadian *neuroticism* dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki kemampuan *coping* yang efektif terhadap stress.

Goleman (dalam Putri, 2013) berpendapat bahwa kemampuan dalam meregulasi emosi akan membuat individu terhindar dari hal-hal yang mungkin membuat individu tersebut dalam kesulitan bila tidak dapat mengelola emosinya karena munculnya dampak negatif dari perilaku yang muncul akibat ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls emosi. Dengan kata lain, jika individu memiliki

kemampuan regulasi emosi yang baik maka individu tersebut mampu berperilaku sesuai dengan harapan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Hetherington dan Parke (dalam Faridh, 2008) bahwa individu yang mampu meregulasi dirinya, maka individu tersebut akan dapat memahami dan mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro ( $r_{xy} = -0,432$ ;  $p < 0,000$ ). Hasil uji hipotesis penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah regulasi emosi mahasiswa suku Batak, maka semakin tinggi intensi agresivitas verbal instrumental. Regulasi emosi dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 18,7% kepada intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro.

Saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ikatan mahasiswa suku batak dapat lebih membaur, supaya lebih peka serta memperhatikan kebiasaan seperti berbicara kasar saat berkumpul dan bercanda untuk tujuan tertentu, yang sulit diterima kultur budaya lain. Sehingga dengan intensi agresivitas verbal instrumental yang berkurang mahasiswa suku Batak diharapkan mampu mengekspresikan emosi secara positif di lingkungannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. New york. USA: Open University Press.

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, A. D. (2003). *The social norms approach: Theory, research and annotated bibliography*. Higher education center for alcohol and other drug prevention. Diunduh dari [www.edc.org/hec/socialnorms/.pdf](http://www.edc.org/hec/socialnorms/.pdf).
- Coon, D. (2005). *Psychology a journey (2nd ed.)*. USA: Thomson Wadsworth.
- Dewi, L. Zahrasari. (2005). *Pengalaman, ekspresi, dan kontrol marah pada orang Batak dan Jawa*. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya*, 16(2). Diunduh dari [ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3236/2036](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3236/2036)
- Ekawati, D., S., & Nashori, F. (2017). Perilaku agresif mahasiswa etnis Jawa dan Etnis Batak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Doi: 10.23917/Indigeneous.v010.4685.
- Faridh, R. (2008). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja. *Naskah publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP. *Gaja Mada Jurnal of Profesional Psychology*, 1, 149-162. Diunduh dari <https://journal.ugm.ac.id/gamajpp/article/viewFile/9391/6965>
- Gross, J. (2013). *Handbook of emotion regulation*. NY: Guilford Publication.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Handbook of emotion regulation. E-book*. New York : Guilford Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta : Raja Gratindo Persada.
- Putri, D. W. L. (2013). Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku proposional pada perawat rumah sakit jiwa grhasia Yogyakarta. *Empathy*, 2. Diunduh dari [portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=123318](http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=123318).
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Schneider, A. (2004). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart & Winston, Inc.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Solihah, U. (2010). Hubungan antara persepsi penerimaan teman sebaya dan tendensi agresivitas relasional pada remaja putri di SMPN 27 Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9, 147-157. Diunduh dari [eprints.undip.ac.id/24806/1/Persepsi\\_penerimaan\\_teman\\_sebaya.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24806/1/Persepsi_penerimaan_teman_sebaya.pdf).
- Suciati, R., & Ivan, M. (2016). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 12(2). Diunduh dari [ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3236](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3236).
- Syahadat, YM. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Humanitas*, Vol. 10(1): 19-36. Diunduh dari <https://media.neliti.com/.../24485-ID-pelatihan-regulasi-emosi-untuk-menurunkan-perilaku-agresif-anak.pdf>.
- Tinambunan, D. (2010). *Orang Batak kasar? membangun citra & karakter*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*, 9, 147-156. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/24531-ID-regulasi-emosi-dan-resiliensi-pada-mahasiswa-tahun-pertama.pdf>.